

## OPTIMALISASI GERAKAN KOMUNITAS PEDULI PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)

Oleh : Wafiyah\*

### Abstrak

*Pendidikan anak usia dini (PAUD) sebagai media pertumbuhan dan pengembangan potensi fisik maupun psikis anak usia dini sehingga mampu mengikuti jenjang pendidikan lebih lanjut. Hal itu diakui oleh banyak orang, agama maupun negara termasuk Indonesia yang kini sedang menggalakannya.*

*Diantara pendidikan anak usia dini (PAUD) di Indonesia adalah PAUD "Taman Belia" di Desa Bayangan, Kecamatan Mertoyudan Kabupaten Magelang. Sejak lahir hingga kini (7 tahun) lembaga pendidikan ini berangsur-angsur mengalami kemajuan. Sejak tempat pembelajarannya masih numpang di rumah warga, alat bermain dan alat permainan edukasi (APE) yang al kadarnya dan guru yang belum profesional, kini sudah memiliki gedung, sejumlah alat bermain, sejumlah alat permainan edukasi (APE) dan sejumlah guru yang lebih signifikan. Namun keberadaannya terancam punah karena muridnya sedikit dan minimnya dana dari pemerintah dan di tahun ajaran 2013 murid aktifnya tinggal 10 orang dan akhir tahun ajaran tinggal 5 orang karena "lulus".*

*Karena itulah komunitas peduli PAUD muncul yang kemudian diberi nama Gerakan Komunitas Peduli PAUD taman belia desa deyanan kec. Mertoyudan, kab. Magelang yaitu suatu gerakan untuk peduli dan berpartisipasi untuk memikirkan kelangsungan hidup PAUD di masa yang akan datang dan diminati banyak orang sehingga banyak anak usia dini di desa Deyangan dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.*

**Kata Kunci:** *Pendidikan Anak Usia Dini, potensi, gerakan, peduli*

---

\* Penulis adalah Dosen pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Wali-songo

## A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan anak usia dini (PAUD) sebagai media pertumbuhan dan pengembangan potensi fisik maupun psikis anak usia dini sehingga mampu mengikuti jenjang pendidikan lebih lanjut. Diakui oleh banyak orang, agama maupun negara termasuk Indonesia yang kini sedang menggalakannya.

Diantara pendidikan anak usia dini (PAUD) di Indonesia adalah PAUD "Taman Belia" di Desa Bayangan, Kecamatan Mertoyudan Kabupaten Magelang, sejak lahir hingga kini (7 tahun) berangsur-angsur mengalami kemajuan. Sejak tempat pembelajarannya masih numpang di rumah warga, alat bermain dan alat permainan edukasi (APE) yang alah kadarnya dan guru yang belum profesional, kini sudah memiliki gedung, sejumlah alat bermain, sejumlah alat permainan edukasi (APE) dan sejumlah guru yang lebih signifikan (lulusan pendidikan jurusan bimbingan dan konseling, mahasiswa pendidikan jurusan PAUD (pendidikan anak usia dini). Namun keberadaannya terancam punah karena muridnya sedikit dan minimnya dana dari pemerintah dan di tahun ajaran 2013 murid aktifnya tinggal 10 orang dan akhir tahun ajaran tinggal 5 orang karena "lulus"

Dan keberadaannya diakui manfaatnya oleh masyarakat bahwa anak PAUD lebih siap menerima pelajaran di TK dibanding dengan anak yang tidak mengikuti PAUD. Namun keberadaannya kini terancam punah.

Tahun ajaran 2013 murid terdaftar 20, kadang masuk kadang tidak 13 yang aktif sampai akhir tahun hanya 10 orang, lulus 5 orang. Sehingga murid PAUD tahun ajaran 2013-2014 tinggal 5 orang, suatu hal yang sangat memprihatinkan, karena itulah komunitas peduli PAUD muncul yang kemudian diberi nama GERAKAN KOMUNITAS PEDULI PAUD TAMAN BELIA DESA DEYANGAN KEC. MERTOYUDAN, KAB. MAGELANG yaitu suatu gerakan untuk peduli, berpartisipasi memikirkan dan beramal untuk kelangsungan hidup PAUD di masa yang akan datang diminati banyak orang sehingga banyak anak usia dini di desa Deyangan dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Masyarakat Deyangan menyebut gerakan ini dengan "Forum Peduli PAUD"

## B. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

### 1. Pengertian PAUD

Berbicara masalah pendidikan tidak lepas dari kurikulum yang tujuannya adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dengan memberikan beberapa pengetahuan dan *skill* bagi peserta didik untuk itu kurikulum yang ada diharapkan dapat menghantarkan kepada tujuan tersebut.

Kurikulum diartikan sebagai rencana pendidikan yang memberi pedoman tentang jenis, lingkup dan urutan isi, serta proses pendidikan.<sup>1</sup> Dalam pengertian lama, istilah *curriculum* berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari kata "*curir*" yang berarti "pelari" dan "*curere*" yang berarti "tempat berpacu", sehingga kurikulum berarti jarak yang harus ditempuh oleh pelari. Kemudian dalam dunia pendidikan, menurut David Pratt : "*a curriculum is an organized set of formal educational and/or training intention*"<sup>2</sup> (bahwa kurikulum diartikan sebagai kumpulan mata pelajaran yang harus ditempuh anak atau peserta didik guna memperoleh ijazah atau menyelesaikan pendidikan).

Menurut M. Arifin, kurikulum adalah segala mata pelajaran yang dipelajari dan juga semua pengalaman yang harus diperoleh serta semua kegiatan yang dilakukan oleh anak didik. Dengan demikian, kurikulum harus didesain berdasarkan pada pemenuhan kebutuhan manusia didik dan isinya terdiri dari pengalaman yang sudah teruji kebenaran, pengalaman yang edukatif, eksperimental, dan adanya rencana dan susunan yang teratur.<sup>3</sup>

Sedangkan Lewis and Miel mendefinisikan kurikulum :

*A set of intentions about opportunities for engagement of persons and with things (all bearers of information, processes, techniques, and values) in certain arrangements of time and space.*<sup>4</sup>

Sekumpulan tujuan mengenai kesempatan untuk menjalin perjanjian pada seorang berpendidikan dengan seseorang yang lain dan dengan sesu-

---

<sup>1</sup> Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999), Cet. II, hlm. 161.

<sup>2</sup> David Pratt, *Curriculum Design and Development*, (New York: Harcourt Grace Javanovich Publisher, 1980), hlm. 4.

<sup>3</sup> Depag RI, *Kendali Mutu PAI*, (Jakarta: Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 2001), hlm. 15.

<sup>4</sup> John Galen Saylor, *Curriculum Planning for Better Teaching and Learning*, (Canada: the United States of America, 1981), hlm. 3.

atu (pengetahuan, proses, metode dan nilai) dalam rencana-rencana pada waktu dan tempat tertentu.

Sedangkan yang dimaksud dengan Pendidikan Anak Usia Dini adalah mereka yang berusia antara 3 – 6 tahun. Mereka biasanya mengikuti program prasekolah dan kindergarten. Sedangkan di Indonesia, umumnya mereka mengikuti program Tempat Penitipan Anak (3 bulan – 5 bulan) dan Kelompok Bermain (usia 3 tahun) sedangkan anak usia 4 – 6 tahun biasanya mereka mengikuti program Taman Kanak-Kanak.<sup>5</sup>

## 2. Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini

Bentuk dari pendidikan anak usia dini di antaranya adalah kelompok bermain dan taman penitipan anak. Program Kelompok Bermain dan Taman Penitipan Anak merupakan seperangkat kegiatan belajar yang direncanakan untuk dilaksanakan dalam rangka menyiapkan dan meletakkan dasar-dasar bagi pengembangan diri anak didik lebih lanjut. Kegiatan-kegiatan itu meliputi upaya pengembangan pembentukan perilaku dan pengembangan kemampuan dasar yang disesuaikan dengan tahap perkembangan anak.

Program kegiatan belajar Kelompok Bermain dan Taman Penitipan Anak bertujuan untuk membantu meletakkan dasar ke arah perkembangan sikap pengetahuan, keterampilan dan daya cipta yang diperlukan oleh anak didik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan untuk pertumbuhan serta perkembangan selanjutnya.<sup>6</sup>

## 3. Strategi Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan sebagai interaksi dari berbagai faktor, khususnya interaksi guru dan peserta didik dalam kaitannya dengan penyajian pengalaman pembelajaran, kurikulum memiliki posisi sentral. Kurikulum menggambarkan tujuan yang akan dicapai dan bagaimana mencapai tujuan tersebut. Artinya, kurikulum menjelaskan kemampuan yang harus dimiliki peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran, pengalaman pembelajaran

---

<sup>5</sup> Soemarti Patmonodewo, *Pendidikan Anak Prasekolah*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003), hlm. 19.

<sup>6</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Garis-Garis Besar Program Kegiatan Belajar Taman Kanak-kanak (GBPKB PAUDI)*, (Jakarta: Keputusan Menteri pendidikan dan Kebudayaan, 1994), hlm. 1.

yang harus dikuasai, serta bagaimana pengalaman pembelajaran tersebut dikemas dan disampaikan kepada peserta didik. Ibarat tubuh, maka kurikulum adalah jantungnya. Oleh karena itu, kualitas hasil pendidikan erat kaitannya dengan kualitas kurikulum.

Untuk menjamin efektivitas pengembangan kurikulum, kepala sekolah sebagai pengelola program pengajaran bersama dengan guru-guru harus menjabarkan isi kurikulum secara lebih rinci dan operasional ke dalam program tahunan, semester, mingguan ataupun harian. Adapun program mingguan atau program satuan pelajaran, wajib dikembangkan guru sebelum melakukan kegiatan belajar mengajar.

## 2) Perencanaan Pekan

Untuk perencanaan pekan, guru diharapkan membuat satuan kegiatan pekan. Satuan kegiatan pekan ini berisi kegiatan-kegiatan dalam rangka mencapai kemampuan-kemampuan yang telah direncanakan dalam satu pekan sesuai dengan tema pada pekan itu dan segala sesuatu yang harus dipersiapkan oleh guru yang ada kaitannya dengan pelaksanaan kegiatan pada pekan yang bersangkutan. Pada perencanaan ini penyebaran kemampuan al-Islam harus terlihat jelas dan rata. Oleh karena itu ada kemampuan yang hendak dicapai dalam al-Islam yang diintegrasikan pada bidang kemampuan lain, baik bahasa, daya pikir, keterampilan, jasmani, dan ada pula yang memang dalam pelaksanaannya harus tersendiri tanpa diintegrasikan dengan kemampuan lainnya. Misalnya kemampuan untuk menghafal al-Qur'an.

## 3) Perencanaan Harian

Dari perencanaan pekan dijabarkan menjadi satuan kegiatan harian (SKH) pada SKH dilihat pelaksanaannya yang bersifat kelompok, individu, maupun yang dilaksanakan secara klasikal. Untuk setiap kegiatan tertulis semua kegiatan yang akan dicapai oleh anak termasuk kegiatan yang akan diberikan kepada anak, sarannya, metodenya dan pengorganisasian anak sesuai dengan kebutuhan kemampuan yang akan dicapai.<sup>7</sup>

### b. Pendekatan dan Metode dalam Proses Belajar Mengajar.

#### 1) Pendekatan.

---

<sup>7</sup> Ma'had Murobiyatal al Aulad, *Op.Cit*, hlm. 34-35.

Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan yang menggunakan bentuk kurikulum yang terintegrasi. Dalam kurikulum ini anak mendapat pengalaman yang luas karena antara satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lain saling berkaitan.<sup>8</sup>

Adapun pendekatan yang digunakan dalam pelaksanaan kurikulum Pendidikan Agama Islam adalah; pertama, pendekatan rasional, yaitu usaha untuk menggunakan *ratio* dalam memahami dan menerima kebenaran ajaran agama. Kedua, pendekatan emosional, yaitu usaha untuk mengubah perasaan dan emosi dalam meyakini, memahami dan menghayati ajaran agama.<sup>9</sup>

## 2) Metode Penyampaian.

Metode merupakan bagian dan strategi kegiatan. Metode dipilih berdasarkan strategi kegiatan yang sudah dipilih dan ditetapkan. Metode merupakan cara, yang dalam bekerjanya merupakan alat mencapai tujuan kegiatan.<sup>10</sup>

Dalam penyampaian atau proses belajar mengajar dapat digunakan satu atau beberapa metode yang sesuai, seperti:

- 1) Metode pemberian tugas, yaitu metode yang memberikan kesempatan kepada anak untuk melaksanakan tugas berdasarkan petunjuk langsung yang telah dipersiapkan oleh guru sehingga anak dapat mengalami secara nyata dan melaksanakan secara tuntas. Tugas dapat diberikan secara berkelompok atau individual.
- 2) Metode Proyek, yaitu metode yang memberikan kesempatan pada anak untuk menggunakan alam sekitar dan atau kegiatan sehari-hari anak sebagai bahan pembahasan melalui berbagai kegiatan.
- 3) Metode karya wisata, yaitu kunjungan secara langsung ke obyek-obyek yang sesuai dengan bahan kegiatan yang sedang dibahas di lingkungan kehidupan anak.

---

<sup>8</sup> Soemarti Patmonodewo, *Op.Cit.*, hlm. 57.

<sup>9</sup> Marasudin Siregar, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2003), hlm. 12.

<sup>10</sup> Moeslichanatoen R., *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hlm. 7.

- 4) Metode main peran, yaitu permainan yang memerankan tokoh-tokoh atau benda-benda sekitar anak sehingga dapat mengembangkan daya khayal (imajinasi) dan penghayatan terhadap kegiatan yang dilaksanakan.
- 5) Metode demonstrasi, yaitu cara pertunjukan atau memperagakan suatu obyek atau proses dari kejadian atau peristiwa.

Dalam program pembentukan akhlak guru menerapkan metode influentif, yaitu:

- 1) Pendidikan dengan keteladanan (*qudwah*), dimana guru harus memberikan contoh akhlak yang baik.
- 2) Pendidikan dengan adab pembiasaan (*al 'adah*), dimana guru membiasakan anak didik mengamalkan akhlaq yang baik melalui kegiatan sehari-hari.
- 3) Pendidikan dengan nasehat (*an-nasihah*), dimana guru memberikan motivasi kepada anak didik untuk berakhlaq baik melalui nasihat.
- 4) Pendidikan dengan perhatian (*al-mulaahadzah*'), dimana guru mengawasi akhlaq anak didik.
- 5) Pendidikan dengan hukuman (*'uqubah*), dimana guru meluruskan akhlaq anak agar tetap berakhiaq baik.<sup>11</sup>

c. Pengorganisasian Anak.

Kegiatan belajar mengajar yang direncanakan oleh guru sehari-hari dapat berbentuk:

- 1) Kegiatan Klasikal artinya kegiatan yang dilakukan oleh seluruh anak dalam satu kelas, dalam satu kesatuan waktu dengan kegiatan yang sama.
- 2) Kegiatan kelompok artinya dalam satu kesatuan waktu tertentu terdapat beberapa kelompok anak melakukan kegiatan yang berbeda-beda
- 3) Kegiatan individual artinya tiap-tiap anak dalam melakukan kegiatan atau tugas secara individual tanpa harus dibantu oleh teman lain atau

---

<sup>11</sup> *Ibid*, hlm. 32.

anak dimungkinkan memilih kegiatan sesuai dengan minat dan kemampuan masing-masing.<sup>12</sup> Dari uraian di atas penulis menyimpulkan bahwa seorang guru dalam pelaksanaan prose belajar mengajar bisa menggunakan berbagai pendekatan yang sesuai dengan metode-metode yang tepat. Pendekatan dan metode tersebut dipakai sesuai dengan materi yang diajarkan.

d. Penilaian

Adapun penilaian yang digunakan dalam kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di antaranya adalah:

1) Penilaian kegiatan belajar mengajar

Selama kegiatan belajar mengajar berlangsung, guru melaksanakan penilaian yang meliputi kesesuaian bahan kegiatan dengan penyediaan atau penggunaan sarana, penggunaan metode atau teknik dan lain-lain, dimaksudkan agar guru dapat memperbaiki cara mengajarnya.

2) Penilaian perkembangan anak

Dalam kegiatan belajar mengajar sehari-hari, guru tidak lepas dari tugasnya, yaitu melakukan penilaian terhadap perkembangan anak. Penilaian diberikan sesuai dengan kegiatan yang dilakukan oleh anak.<sup>13</sup>

## B. Program Pendidikan Anak Usia Dini

1. *Day Care*/Tempat Penitipan Anak (TPA)

*Day care* adalah sarana pengasuhan anak dalam kelompok, biasanya dilaksanakan pada saat jam kerja. *Day care* merupakan upaya yang terorganisasi untuk mengasuh anak-anak di luar rumah mereka selama beberapa jam dalam satu hari bilamana asuhan orang tua kurang dapat dilaksanakan secara lengkap. Dalam hal ini pengertian *Day Care* hanya sebagai pelengkap terhadap asuhan orang tua dan bukan sebagai pengganti asuhan orang tua.

---

<sup>12</sup> Departemen Agama RI, *Op.Cit*, hlm. 14.

<sup>13</sup> Departemen Agama RI, *Petunjuk Pelaksanaan Proses Belajar Mengajar dan Penilaian di Raudhatul Atfal*, (Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 2001), hlm. 19-20.



Sarana penitipan anak biasanya dirancang secara khusus baik program, staf maupun pengadaan alat-alatnya. Tujuan sarana ini untuk membantu dalam hal pengasuhan anak-anak yang ibunya bekerja. Semua sarana penitipan anak diperuntukkan bagi ibu dari kalangan keluarga yang kurang beruntung, sedangkan sekarang sarana ini lebih banyak diminati oleh keluarga tingkat menengah dan atas yang umumnya disebabkan kedua orang tuanya bekerja.

Tempat Penitipan Anak (TPA) adalah lembaga sosial yang memberikan pelayanan kepada anak-anak balita yang dikhawatirkan akan mengalami hambatan dalam pertumbuhannya, karena ditinggalkan orang tua atau ibunya bekerja. Pelayanan ini diberikan dalam bentuk peningkatan gizi, pengembangan intelektual, emosional dan Sosial.<sup>14</sup>

Tempat Penitipan Anak seperti yang tersebut di atas sudah berkembang di Indonesia. TPA ini dikategorikan dalam 5 (lima) macam sesuai dengan tempat penyelenggaraannya:

- a. TPA perkantoran
- b. TPA lingkungan atau perumahan
- c. TPA industri, yang tempat penyelenggaraannya di kawasan industri atau dengan perusahaan di mana ibu bekerja
- d. TPA perkebunan, yang umumnya diselenggarakan oleh pihak pemilik perkebunan
- e. TPA pasar, yang diselenggarakan di lingkungan pasar, di mana ibu-ibu mereka berdagang.<sup>15</sup>

Di Amerika dikenal TPA yang berbentuk rumah keluarga. Pemilik rumah yang berperan sebagai pengasuh anak dalam jumlah yang kecil. Umumnya sarana tersebut diselenggarakan oleh orang tua yang merasa tidak puas dengan suasana *day care* yang kurang hangat dan jauh dari suasana kekeluargaan. Sedangkan dengan *day care* model ini, suasana kekeluargaan dan kehangatan masih diperoleh. Sikap tersebut membuktikan bahwa pengasuhan untuk anak usia dini perlu menekankan kedua unsur

---

<sup>14</sup> Soemarti Patmonodewo, *Op.Cit.*, hlm. 77.

<sup>15</sup> *Ibid.*

tersebut. Umumnya, yang ada di TPA keluarga tersebut ialah anak yang berusia 1,6 - 2,6 tahun.

## 2. Kelompok Bermain (KB)

Kelompok Bermain (KB) adalah sebuah program pendidikan yang diperuntukkan bagi anak-anak usia dini atau usia pra sekolah dengan menekankan pada aspek bermain. Penekanan *play in group* ini didasarkan pada kebiasaan anak-anak yang memang pada dasarnya suka bermain.

Bermain merupakan kecenderungan alamiah dalam diri anak, yang tidak dapat dielakkan ataupun di tekan. Kecenderungan ini sangat diperlukan karena berkaitan erat dengan kondisi fisik ataupun inteligensia, bahkan menjurus kepada hal-hal yang ilmiah. Melalui permainan sang anak dapat memperoleh keahlian yang beraneka ragam, dan ia dapat mengasah bakat yang terpendam di dalam dirinya.<sup>16</sup> Apabila permainan ia dilakukan dengan berhasil, ia mendapat dorongan dan semangat untuk lebih berhasil. Sikap seperti ini dapat menumbuhkan perasaan percaya kepada diri sendiri, dan dapat mendorongnya untuk dapat melakukan upaya lainnya yang lebih baik. Bahkan kadang-kadang ia berpindah melakukan pekerjaan yang lainnya yang lebih dari semula. Pada prinsipnya pemberian semangat itu dapat menunaikan tugasnya sebagai sarana pendidikan yang ampuh di dalam mengembangkan kepribadian sang anak, dan ia dapat menemukan bakat yang terpendam di dalam diri sang anak.

Melalui kegiatan bermain yang dilakukan anak, guru akan mendapat gambaran tentang tahap perkembangan dan kemampuan umum si anak. Bentuk-bentuk bermain tersebut antara lain meliputi:<sup>17</sup>

### a. Bermain Sosial

Peran guru yang mengamati cara bermain anak, akan memperoleh kesan bahwa partisipasi anak dalam kegiatan bermain dengan teman-temannya masing-masing akan menunjukkan derajat partisipasi yang berbeda. Berbagai derajat partisipasi anak dalam kegiatan bermain dapat dikelompokkan sebagai berikut:

---

<sup>16</sup> M.D. Dahlan dan M.I Soelaeman, *Sang Anak dalam Naungan Pendidikan Islam*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1993), hlm. 76.

<sup>17</sup> Lihat Soemarti Patmonodewo, *Op.Cit.*, hlm. 103.

## 1) Bermain seorang diri

Anak bermain tanpa menghiraukan apa yang dilakukan anak lain di sekitarnya. Mungkin anak menyusun balok menjadi menara dan tidak menghiraukan apa yang dilakukan oleh anak lain yang berada di ruangan yang sama.

## 2) Bentuk bermain di mana anak hanya sebagai penonton saja

Anak bermain sendiri sambil melihat anak lain bermain di dalam ruangan yang sama. Mungkin anak berbicara dengan teman-teman. Mungkin setelah anak mengamati anak lain lalu bermain sendiri. Anak yang berlaku sebagai penonton, mungkin hanya duduk secara pasif, sementara anak-anak di sekitarnya aktif bermain, tetapi anak tersebut tetap waspada terhadap apa yang terjadi di sekitarnya.

## 3) Bermain paralel

Kegiatan bermain yang dilakukan sekelompok anak dengan menggunakan alat permainan yang sama, tetapi masing-masing anak bermain sendiri-sendiri. Apa yang dilakukan seseorang tidak tergantung anak yang lain. Mereka biasanya bicara satu sama lain, tetapi apabila seseorang meninggalkan tempat, yang lain tetap melanjutkan kegiatan bermain.

## 4) Bermain asosiatif

Kegiatan bermain di mana beberapa orang anak bermain bersama, tetapi tidak ada suatu organisasi (pengaturan). Beberapa anak mungkin memiliki bermain sebagai penjahat, dan lari mengitari halaman, sedang anak lain lari mengejar anak yang menjadi penjahat secara bersama-sama. Apabila satu anak berhenti mengejar, yang lain tetap lari dan mengejar.

## 5) Bermain kooperatif

Masing-masing anak memiliki peran tertentu guna mencapai tujuan kegiatan bermain. Misalnya anak-anak bermain toko-tokoan. Ada anak yang menjadi penjual barang-barang tertentu, sedangkan yang lain menjadi pembelinya. Apabila ada anak yang menolak peran tertentu, kemungkinan kegiatan bermain tersebut tidak jadi dilakukan.

Anak-anak dari berbagai kelompok usia akan menunjukkan tahapan perkembangan bermain sosial yang berbeda-beda. Anak yang masih sangat muda secara kognitif tidak akan dapat menerima berbagai peran dalam bermain kooperatif. Mereka belum pernah mendapat informasi yang luas tentang berbagai peran atau belum memiliki keterampilan sosial dalam bermain secara berkelompok.

b. Bermain dengan Benda

Ada beberapa tipe bermain dengan objek yaitu bermain praktis, bermain simbolik, dan permainan dengan peraturan-peraturan. Bermain praktis, adalah bentuk bermain, di mana pelakunya melakukan berbagai kemungkinan mengeksplorasi objek yang dipergunakan. Misalnya anak bermain dengan kartu-kartu. Ada beberapa kemungkinan untuk memainkannya. Kartu-kartu tersebut dapat diletakkan berdiri seakan menjadi pagar atau dinding. Memainkan kartu dengan menggunakannya dalam fungsinya yang lain (bukan sebagai kartu tetapi sebagai pagar/dinding) berarti anak menggunakan kartu-kartu secara simbolik. Dalam hal ini dikatakan bahwa anak bermain simbolik. Dalam bermain simbolik tersebut, anak menggunakan daya imajinasinya. Kalau anak sudah sampai tahapan bermain-main dengan suatu peraturan, maka anak sudah dapat bermain kwar-tet yang disertai peraturan-peraturan tertentu.

c. Bermain Sosio-Dramatik

Bermain sosio-dramatik memiliki beberapa element, yaitu:

- 1) Bermain dengan melakukan imitasi. Anak bermain pura-pura dengan melakukan peran orang di sekitarnya, dengan menirukan tingkah laku dan pembicaraannya.
- 2) Bermain pura-pura seperti suatu objek. Anak melakukan gerakan dan menirukan suara yang sesuai dengan objeknya, misalnya, anak pura-pura menjadi mobil sambil lari dan menirukan suara mobil.
- 3) Bermain peran dengan menirukan gerakan. Misalnya: bermain menirukan pembicaraan antara guru dan murid atau orang tua dengan anak.
- 4) Persisten. Anak melakukan kegiatan bermain dengan tekun sedikitnya selama 10 menit.

- 5) Interaksi. Paling sedikit ada dua orang dalam satu adengan.
- 6) Komunikasi verbal. Pada setiap adengan ada interaksi verbal antar anak yang bermain.<sup>18</sup>

Bermain sosio-dramatik sangat penting dalam mengembangkan kreativitas, pertumbuhan intelektual, dan keterampilan sosial. Tidak semua anak memiliki pengalaman bermain sosio-dramatik. Oleh karena itu para guru diharapkan memberikan pengalaman dalam bermain sosio-dramatik ini.

a. Kesehatan

Kesehatan sangat mempengaruhi aktivitas anak, termasuk bermain. Anak yang lebih sehat akan cenderung melakukan dan menyenangi kegiatan bermain aktif daripada pasif, seperti olahraga, bermain lompat tali, kejar-kejaran dan sebagainya.

Banyaknya energi yang dimiliki anak, membuatnya lebih aktif dan ingin menyalurkan energinya tersebut. Sementara itu anak yang kurang bergairah, kurang sehat dan mudah lelah akan lebih menyukai kegiatan bermain pasif, yang memang tidak membutuhkan energi yang banyak.

b. Perkembangan Motorik

Kegiatan bermain sedikit banyak tergantung pada perkembangan motorik anak, baik motorik halus maupun motorik kasar. Kegiatan bermain aktif lebih banyak menggunakan keterampilan motorik, terutama motorik kasar, seperti berlari, melompat, meloncat dan lain-lain. Sedangkan bermain pasif kurang begitu banyak melibatkan koordinasi motorik. Sehingga anak dengan keterampilan motorik yang baik akan lebih banyak pula melakukan kegiatan bermain aktif, karena ia mampu melakukan gerakan-gerakan motorik yang dibutuhkan pada kegiatan tersebut.

c. Inteligensi

Biasanya anak yang lebih pandai lebih aktif dari pada anak yang kurang pandai. Dan ini berlaku bagi anak pada setiap jenjang usia. Anak yang pandai juga lebih kreatif dan penuh rasa ingin tabu. Sehingga kegiatan bermain aktif dan pasif sama-sama diminati oleh anak yang pandai. Mereka menyukai permainan yang membutuhkan pemecahan masalah (seperti

---

<sup>18</sup> *Ibid.*, hlm. 107.

puzzle), bermain yang melibatkan khayalan (seperti bermain drama), kegiatan bermain konstruktif (seperti balok-balok, keping-keping plastik yang dapat dirakit) dan juga membaca. Jadi kegiatan bermain yang menggunakan aktivitas fisik dan intelektual sangat digemari anak yang pandai.

d. Jenis Kelamin

Ada preferensi dalam pemilihan kegiatan bermain antara anak laki-laki dan perempuan. Anak laki-laki cenderung lebih menyukai aktivitas bermain aktif, seperti olahraga dan permainan seperti bermain perang-perangan juga lebih sering dilakukan oleh anak laki-laki. Sedangkan anak perempuan lebih menyenangi kegiatan bermain konstruktif dan permainan seperti permainan monopoli, ular tangga dan permainan yang lebih "tenang" sifatnya. Alat permainan yang mereka sukai juga lebih bervariasi. Anak perempuan senang melakukan kegiatan bermain dalam kelompok kecil dan cenderung memiliki teman imajiner dari pada anak laki-laki. Namun perlu diingat bahwa kecenderungan ini sifatnya umum dan belum tentu terjadi pada setiap anak perempuan dan anak laki-laki. Bisa saja terjadi perbedaan-perbedaan pada setiap individu. Sehingga alangkah lebih baik bila guru dan orang tua menyediakan kegiatan bermain yang bervariasi untuk semua anak. Perlu kiranya diciptakan lingkungan, baik secara fisik maupun sosial, yang mengundang anak untuk memilih dan melakukan kegiatan bermain apa saja tanpa batasan jenis kelamin.

e. Lingkungan dan taraf sosial ekonomi

Anak yang berasal dari lingkungan dan tingkat sosial ekonomi rendah cenderung memiliki kesehatan yang kurang baik, kurang mempunyai waktu luang, alat permainan dan tempat untuk bermain, sehingga mereka cenderung kurang banyak melakukan kegiatan bermain. Begitu pula anak yang tinggal di desa, lebih jarang bermain dibandingkan anak sebayanya yang tinggal di kota, mengingat kurangnya waktu luang dan alat permainan. Kebanyakan anak desa dan yang tingkat sosial ekonominya rendah harus membantu orang tua bekerja mencari nafkah, sehingga mereka sudah lelah untuk bermain. Jenis kegiatan bermainnya pun berbeda di antara mereka. Anak dengan taraf ekonomi menengah keatas cenderung bermain dengan alat permainan yang mahal, seperti komputer dan video games. Sedangkan alat permainan yang digunakan anak didesa dan anak dengan tingkat sosial ekonomi rendah lebih murah dan bahkan seringkali dibuat

sendiri, seperti gerobak dari kotak bekas dan bola plastik. Tingkat sosial mempengaruhi buku apa yang mereka baca, film apa yang mereka lihat, tempat rekreasi yang mereka datangi dan bimbingan yang mereka peroleh dari orang dewasa di sekitar mereka. Namun ini tidak berarti bahwa anak dari tingkat sosial ekonomi menengah keatas lebih menyukai kegiatan bermainnya dari pada anak di tingkat yang lebih rendah, karena bermain itu menciptakan rasa senang bagi siapa saja yang terlibat di dalamnya.

f. Alat permainan

Jenis alat permainan yang dimiliki anak mempengaruhi kegiatan bermain. Alat permainan seperti boneka dan binatang-binatang merangsang kegiatan bermain khayal. Sedangkan tersedianya permainan balok-balok, cat air, keping-keping plastik untuk dirakit akan membuat anak terdorong untuk melakukan aktivitas bermain yang konstruktif. Alangkah sangat bijaksana bila guru dan orang tua dapat menyediakan alat permainan yang bervariasi, sehingga berbagai jenis kegiatan bermain dapat dilakukan. Dan ini memang penting artinya untuk mengembangkan berbagai aspek perkembangan anak secara optimal.<sup>19</sup>

### C. Manajemen Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini

1. Perencanaan Kurikulum PAUD

Di dalam perencanaan kurikulum secara umum yang dilakukan melalui tahapan pengkajian kurikulum secara menyeluruh adalah penyusunan program kurikulum selama satu tahun pelajaran, penyusunan analisis materi pelajaran yang dilakukan oleh para guru, pembuatan satuan pelajaran, dan perencanaan pengajaran. Dengan demikian, untuk merealisasikan penyusunan kurikulum PAUD maka ada beberapa langkah yang harus dilakukan, yaitu:

a) Penelaahan Kalender Pendidikan

Kalender pendidikan diterbitkan oleh Depdiknas, kalender pendidikan tersebut dibahas oleh kepala sekolah dan para guru dimana pembahasan tersebut meliputi:

- Jumlah hari dalam setiap semester.

---

<sup>19</sup> *Ibid.*, hlm. 94.

- Perhitungan jumlah hari belajar efektif.
- Penetapan hari-hari untuk evaluasi.

b) Analisis Materi Pelajaran

Analisis materi pelajaran identik dengan kegiatan penjabaran dan penyusunan bahan pelajaran yang dapat dikembangkan menjadi lebih rinci, antara lain mencakup metode/ pendekatan/strategi, alat, sumber, dan alokasi waktu, serta cara penilaian.<sup>20</sup>

c) Program Tahunan

Program tahunan merupakan acuan bagi guru untuk merumuskan waktu pada setiap konsep/topik/pokok bahasan/nilai/sub konsep/sub topik/sub pokok bahasan yang disesuaikan dengan materi esensial.

d) Program Semesteran

Program semesteran adalah acuan untuk diikuti selama semesteran dengan sedikit lebih rinci dan digunakan untuk menyusun program satuan pelajaran (PSP) dan rencana pelajaran (RP). Program tahunan memuat alokasi waktu untuk setiap satuan pembahasan setiap semester.<sup>21</sup>

e) Program Satuan Pelajaran

Program satuan pelajaran merupakan salah satu dari rencana KBM, khususnya berhubungan dengan penyajian bahan dalam satu pokok bahasan/konsep/topik/nilai/ norma.

f) Perencanaan Pengajaran

Perencanaan pengajaran adalah salah satu bagian dari rencana KBM untuk setiap tatap muka/pertemuan. Dalam menyusun rencana pengajaran perlu diperhatikan prinsip keterlaksanaan, keterbacaan, dan ringkas, dimana dalam pelaksanaannya rencana pengajaran ini sangat penting bagi guru untuk meningkatkan mutu KBM.

## 2. Pengorganisasian Kurikulum PAUD

---

<sup>20</sup> B. Suryosubroto, *Proses Belajar-Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), Cet. I, hlm. 29.

<sup>21</sup> *Ibid.*, hlm. 29-30.



Di dalam fungsi ini manajemen dititikberatkan pada usaha-usaha pembinaan situasi belajar-mengajar agar selalu terjamin kelancarannya. Ada dua hal terpenting dalam pengorganisasian kurikulum yakni:<sup>22</sup>

- a) Kegiatan yang berhubungan dengan tugas guru yaitu pembagian tugas mengajar.  
Pembagian tugas mengajar biasanya dibicarakan dalam rapat guru menjelang permulaan pelaksanaan program baru. Pembagian tugas tersebut disesuaikan dengan penempatan guru sehubungan dengan pembagian tugas mengajar sesuai dengan kurikulum yang berlaku.
- b) Kegiatan yang berhubungan dengan proses pelaksanaan belajar-mengajar yaitu penyusunan jadwal pelajaran .  
Jadwal pelajaran berguna untuk mengetahui apa yang akan diajarkan dalam suatu waktu.
- 3) Pengarahan Kurikulum PAUD

Fungsi manajemen ini merupakan pemantauan dan pemberian motivasi pada kurikulum PAUD yang dilakukan oleh pihak berwenang yang dalam lingkungan sekolah adalah kepala sekolah. Adapun kegiatan yang dilakukan dalam pengarahan diantaranya adalah dengan supervisi. Menurut Likert dalam studinya tentang kebijaksanaan mengidentifikasi adanya empat supervisi yang mempunyai produktivitas yang tinggi.<sup>23</sup>

- a) Berorientasi kepada bawahan, yang dalam lingkungan sekolah kepala sekolah terhadap guru khususnya.
- b) Menyediakan waktu yang lebih lama untuk tugasnya, yang sebagian besar waktunya untuk mensupervisi bawahan.
- c) Menerima supervisi umum dari atasan, dalam hal ini pihak yayasan/ organisasi.
- d) Menyukai kewenangan dan tanggung jawab atas tugasnya.

---

<sup>22</sup> Suryosubroto, *Manajemen Pendidikan di Sekolah*, (Jakarta: PT Rinneka Cipta, 2004), Cet. I, hlm. 42.

<sup>23</sup> Soebagio Atmodiwirio, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, (Jakarta: Arda Dizya Jaya, 2000), hlm. 154.

Untuk kegiatan yang dapat menunjang kegiatan pengarahannya adalah pengisian daftar kemajuan peserta didik. Dengan kegiatan tersebut akan memudahkan supervisi bagi kepala sekolah dalam tugasnya mengontrol perkembangan/kemajuan peserta didik dilihat dari kesesuaiannya dengan ketentuan kurikulum. Disamping itu, apabila terjadi mutasi guru daftar kemajuan pendidik dapat membantu memperjelas bagi guru pengganti agar pelajaran dapat berjalan terus dengan lancar.<sup>24</sup>

#### 4. Evaluasi Kurikulum PAUD

Evaluasi kurikulum ini merupakan proses akhir dalam fungsi manajemen dengan adanya sistem pantauan atau pelaporan/penilaian mengenai hasil pelaksanaan kurikulum tersebut. Pengawasan yang dilakukan melalui 2 cara:

- a. Intern, oleh kepala sekolah.
- b. Ekstern, oleh pihak yang secara struktural/fungsional memiliki kewenangan membina kegiatan tersebut.

Sedangkan dalam pelaporan/penilaian kurikulum adalah sebagai pengumpulan bukti atau data yang dilakukan secara sistematis untuk menentukan tingkat pencapaian kurikulum. Penilaian kurikulum difokuskan bukan hanya pada hasil kegiatan peserta didik saja, tetapi juga pada proses belajar siswa.

Manajemen kurikulum PAUD ini dilaksanakan secara terintegrasi, menyangkut seluruh komponen sekolah. Meskipun secara struktural kepala sekolah memegang kendali utama dalam pelaksanaan manajemen kurikulum tersebut, namun keberhasilan manajemen tetap ditentukan oleh kerja sama antar elemen baik kepala sekolah, guru, maupun staf yang ada.

#### D. Tahapan Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat

Wilson (Sumaryadi 2004) mengemukakan bahwa kegiatan pemberdayaan pada setiap individu dalam suatu organisasi merupakan suatu siklus kegiatan yang terdiri dari :

- Pertama Keinginan untuk berubah
- Kedua Kemauan dan keberanian untuk berubah

---

<sup>24</sup> Suryo Subroto, *Op.Cit.*, hlm. 47.

Ketiga	Kemauan untuk berpartisipasi
Keempat	Peningkatan partisipasi
Kelima	Tumbuhnya motivasi baru untuk berubah
Keenam	Peningkatan efektivitas dan efisiensi pemberdayaan
Ketujuh	Tumbuhnya kompetensi untuk berubah

Tentang hal ini tim delivery (2004) menawarkan tahapan-tahapan kegiatan pemberdayaan sebagai berikut :

1. Seleksi lokasi
2. Sosialisasi Pemberdayaan masyarakat
3. Proses pemberdayaan masyarakat
4. Pemandirian masyarakat

Selaras dengan tahapan-tahapan kegiatan pemberdayaan masyarakat sebagai telah dikemukakan tersebut. Tahapan kegiatan pemandirian masyarakat dapat dibagi menjadi beberapa tahapan;

1. Penetapan dan pengenalan wilayah kerja
2. Sosialisasi kegiatan
3. Penyadaran masyarakat termasuk
  - Bersama-sama masyarakat melakukan analisis keadaan menyangkut potensi dan masalah, analisis faktor penyebab masalah, kelemahan internal dan ancaman eksternalnya.
  - Melakukan analisis akar masalah dan alternatif pemecahannya.
  - Menunjukkan pentingnya perubahan untuk memperbaiki keadaan termasuk merumuskan perubahan, prioritas perubahan, tahapan perubahan dan cara mencapai perubahan.
4. Pengorganisasian masyarakat, termasuk pemulihan pemimpin dan kelompok-kelompok tugas yang akan dibentuk. Pengorganisasian ini penting karena memecahkan masalah untuk melaksanakan perubahan seringkali tidak dapat dilakukan secara individual.

#### **E. Unsur-Unsur Pemberdayaan Masyarakat Pelaksanaan Kegiatan**

Langkah-langkah yang ditempuh untuk mengkondisikan agar PAUD "TAMAN BELIA" tetap eksis, bermutu dan diminati banyak orang adalah:

1. Studi banding ke dusun Blangkungan, dusun ini memiliki PAUD, TK, dan TPA, sejak dulu hingga kini, kegiatan itu tetap berjalan karena dukungan dana dari Pemerintah desa, LPMD, Dasa Wisma, Takmir Masjid Dermawan dan Yayasan. Karena itulah studi banding ke dusun Blangkungan untuk studi penggalian dana.
2. Studi banding ke PAUD favourit Borobudur untuk studi daya tarik masuk PAUD, Diantara orang tua PAUD Borobudur menyatakan mereka tertarik masuk PAUD Borobudur karena agamanya dan pembiasaan-pembiasaannya, misalnya : akan makab cuci tangan dulu, antre bersama teman, kemudia tangan di lap. Masuk kelas lagi dengan mendahulukan kaki kanan, duduk manis di kursi, berdo'a sebelum makan, makanm berdo'a lagi sesudah makan.
3. Penjajagan penggalian dana. Penjajagan ditujukan kepada PNS dan Pensiunan PNS di dusun Deyangan yaitu suatu dusun dimana PAUD "TAMAN BELIA" berdomisili. Penjajagan ditujukan kepada 15 orang PNS. 10 orang menanggapi positif dan bersedia memberikan sumbangan secara rutin tiap bulan, 3 orang lainnya menolak karena beranggapan bahwa pembiayaan PAUD menjadi tanggung jawab orang tua. Sedang 2 orang lainnya menolak karena tidak adanya kecocokan pribadi dengan pengelola.
4. Rapat koordinasi dengan Kepala Desa Deyangan (Sabtu, 16 Juni 2013 di Balai Desa Deyangan). Hadir pada rapat ini : Kepala Desa, Ketua LPMD, Ketua BPD, Ketua TP.PKK, Kepala kepala Dusun, ketua-ketua RT, ketua-ketua Takmir Masjid, tokoh masyarakat dan tokoh PKK dari dusun Deyangan, Jangkungan, Ngroto dan Klodran, yaitu dusun-dusun dimana murid TAMAN BELIA berasal.

#### **F. Hasil Kegiatan**

Sesuai dengan tujuan umum maupun tujuan khusus sebagaimana tersebut di atas maka Gerakan Komunitas Peduli PAUD/Forum Peduli PAUD TAMAN BELIA Desa Deyangan berhasil :

1. Mengkondisikan PAUD TAMAN BELIA tetap exis, diminati masyarakat sehingga proses pembelajaran tetap berlangsung dengan 26 murid dibagi menjadi 3 kelompok.
  - Kelompok Nangka, 9 orang diasuh oleh Bunda Niken

- Kelompok Mangga, 8 orang diasuh oleh Bunda Ary
  - Kelompok Pisang, 9 orang diasuh oleh Bunda Dewi
2. Menurunkan SPP Rp. 25.000,- menjadi Rp. 5.000,- tanpa uang pendaftaran dan lain-lain
  3. Perbaiki dan pengecatan alat-alat bermain, jungkitan, panjatan, ayunan juga pengadaan mobil anak, sepeda anak, binatang plastik.
  4. Terbentuk susunan Pengurus Gerakan Komunitas Peduli PAUD.
  5. Proses pembelajaran PAUD TAMAN BELIA dibiayai oleh swadaya masyarakat terutama PNS dan Pensiunan. Gaji tiap guru Rp. 75.000,-  
Alat-alat tulis sarana pembelajaran Rp. 150.000,- tiap bulan/sesuai kebutuhan dan kemampuan.

#### **G. Hambatan dalam Pelaksanaan**

1. Luasnya Wilayah Desa Deyangan 11 dusun sehingga hanya dusun-dusun tertentu yang dapat menjangkau PAUD TAMAN BELIA dengan mudah (Deyangan, Jangkungan, Ngroto, Klodran)
2. Belum banyak orang tua anak usia dini yang menyadari pentingnya pendidikan anak usia dini sehingga mengutamakan waktu dan tenaganya untuk menyelesaikan pekerjaan lain dari pada mengantar dan menunggu anaknya di PAUD. Mengutamakan uangnya untuk keperluan lain daripada untuk memenuhi kebutuhan anaknya di PAUD.
3. Jadwal Penyebaran Proposal penggalan dana berdekatan dengan puasa menjelang Hari Raya, Peringatan Ulang Tahun Kemerdekaan RI dan persiapan PILKADA. Sehingga Kadus Jangkungan, Ngroto dan Klodran belum berani dan belum sempat menyebar Proposal Penggalan Dana kepada PNS dan Pensiunan.

#### **H. Penutup**

Dari pelaksanaan karya pengabdian dosen di lapangan dapat disimpulkan bahwa Komunitas Peduli PAUD/Forum Peduli PAUD Taman Belia Desa Deyangan berhasil meningkatkan eksistensi PAUD Taman Belia. Indikasinya dapat diketahui dari beberapa hal yaitu: meningkatkan jumlah peserta didik, menurunnya SPP, adanya perawatan alat-alat bermain anak,

terbentuknya susunan pengurus PAUD, biaya pendidikan ditanggung secara swadaya oleh masyarakat, adanya bantuan sarana pembelajaran.

Ada beberapa hal yang dapat penulis rekomendasikan terkait dengan karya pengabdian dosen ini, yaitu:

1. Bagi Pemerintah

Pemerintah hendaknya memberi bantuan secara financial guna mendukung pembelajaran PAUD Taman Belia. Karena tanpa dukungan pemerintah, suatu lembaga pendidikan akan sulit untuk berkembang, khususnya yang berkaitan dengan pendanaan.

2. Bagi Orang Tua/Wali Peserta Didik

Orang tua hendaknya lebih membuka diri tentang pentingnya pendidikan bagi anak-anak mereka. Pendidikan anak usia dini sangat penting dalam membantu perkembangan anak. Oleh karena itu, anak-anak perlu diberi pendidikan sedini mungkin melalui PAUD.

3. Bagi Masyarakat

Dukungan masyarakat juga sangat diperlukan guna mendukung perkembangan PAUD Taman Belia. Anggota masyarakat yang secara finansial mampu dapat mengalokasikan dananya untuk membangun sarana prasarana atau fasilitas pendidikan lainnya. Sangat disayangkan jika PAUD Taman Belia tidak bisa berkembang, mengingat hanya ada satu PAUD di desa Deyangan, jika masyarakat tidak peduli dengan perkembangan lembaga pendidikan ini, maka cepat atau lambat lembaga pendidikan ini akan gulung tikar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aly, Hery Noer, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, 1999, Cet. II.
- Atmodiwirio, Soebagio, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, Jakarta: Arda Dizya Jaya, 2000.
- Dahlan, M.D. dan M.I Soelaeman, *Sang Anak dalam Naungan Pendidikan Islam*, Bandung: CV. Diponegoro, 1993.

- Departemen Agama RI, *Petunjuk Pelaksanaan Proses Belajar Mengajar dan Penilaian di Raudhatul Atfal*, Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 2001.
- \_\_\_\_\_, *Kendali Mutu PAI*, Jakarta: Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 2001.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Garis-Garis Besar Program Kegiatan Belajar Taman Kanak-kanak (GBPKB PAUDI)*, Jakarta: Keputusan Menteri pendidikan dan Kebudayaan, 1994.
- Depdiknas, *Rencana Strategis Departemen Pendidikan Nasional Tahun 2005-2009, Menuju Pembangunan Pendidikan Nasional Jangka Panjang 2025*, Jakarta: Depdiknas, 2005.
- Mardikanto, Totok dan Poerwoko Subianto, *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*, Bandung: Alfabeta: 2012.
- Moeslichanatoen R., *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*, Jakarta: Rineka Cipta, 1999..
- Muchtar, Heri Jauhari, *Fikih Pendidikan*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2005.
- Mulyasa, E., *Manajemen Berbasis Sekolah; Konsep, Strategi dan Implementasi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003.
- Patmonodewo, Soemarti, *Pendidikan Anak Prasekolah*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 49 Tahun 2007 tentang Standar Pengelolaan Pendidikan oleh Satuan Pendidikan Non Formal.
- Pratt, David, *Curriculum Design and Development*, New York: Harcourt Grace Javanovich Publisher, 1980.
- Saylor, John Galen, *Curriculum Planning for Better Teaching and Learning*, Canada: the United States of America, 1981.
- Siregar, Marasudin, *Metodologi Pengajaran Agama*, Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2003)..
- Suryosubroto, B., *Proses Belajar-Mengajar di Sekolah*, Jakarta: PT. Rinneka Cipta, 2002, Cet. I.

---

\_\_\_\_\_, *Manajemen Pendidikan di Sekolah*, Jakarta: PT Rinneka Cipta, 2004, Cet. I.

Tedjasaputra, Mayke S., *Bermain, Mainan dan Permainan*, Jakarta: Grasindo, 2001.